

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, OBYEKTIVITAS,  
SKEPTISME PROFESSIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT  
DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING**

Wahyu Wahyudin,  
wahyuastriwulandari@gmail.com,

Fitriana  
fitrianadachlan64@gmail.com,

Didin Saefudin  
dinin250366@yahoo.com

Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

**ABSTRACT**

*Professional skepticism on audit quality with spiritual intelligence as a moderating variable (empirical study at the inspectorate office of regency / city government in West Java province)". The main objective of this study is to obtain the relationship and influence between independence, competence, objectivity, professional skepticism on audit quality and with spiritual intelligence as a moderating variable at the Inspectorate office located in West Java Province, Ciamis Regency, Tasikmalaya Regency, Pangandaran Regency, Tasikmalaya City, and Banjar City. The method used in this research is descriptive verification, the sample tested was 98 respondents at 5 inspectorate offices of West Java Province, multiple linear regression, Moderation Regression Analysis (MRA), t-test to determine the relationship, influence and significance between independence, competence, objectivity, professional skepticism about audit quality with spiritual intelligence as a moderating variable using the help of SPSSv20. The result is that partially professional independence and skepticism has a negative effect on audit quality, competence and objectivity variables have a positive effect on audit quality. The relationship between independence and professional skepticism which is moderated by the spiritual intelligence variable has a negative effect on audit quality, meaning that the variable (Z) does not strengthen the relationship between the variables (X1 and X4) on the variable (Y) and the relationship between competence and objectivity which is moderated by spiritual intelligence variables has a positive effect on audit quality. This means that the variable (Z) strengthens the relationship between the variables (X2 and X3) and the variables (Y).*

**Keywords:** *independence, competence, objectivity, professional skepticism, audit quality, spiritual intelligence*

## 1. PENDAHULUAN

Pencanangan sembilan agenda prioritas (NAWACITA) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 Republik Indonesia mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi. Salah satu agenda prioritas yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019, 6-17 dalam bidang tata kelola dan reformasi birokrasi adalah membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya dengan sasaran meningkatnya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap proses penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan sehingga terciptasistem pelaporan dan kinerja instansi pemerintahan yang semakin efektif. Undang-Undang nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan negara mewajibkan pemerintah untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan APBN/APBD selama setahun. Laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah tersebut akan dinilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas dan keandalan informasinya oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPKRI). Hasil pemeriksaan BPK kemudian dituangkan dalam bentuk Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas laporan keuangan pemerintah yang memuat opini. Pasal 16 ayat Undang-Undang nomor 15 tahun 2004 tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara menyebutkan bahwa laporan hasil pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah memuat opini. Opini merupakan pernyataan profesional pemeriksa mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada kriteria (i) kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, (ii) kecukupan pengungkapan (*adequatedisclosures*), (iii) kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan (iv) efektivitas sistem pengendalian internal. Terdapat 4 (empat) jenis opini yang dapat diberikan oleh pemeriksa yaitu: (i) opini Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*), (ii) opini Wajar Dengan Pengecualian (*qualified opinion*), (iii) opini Tidak Wajar (*adverse opinion*), dan (iv) pernyataan menolak memberikan opini (*disclaimer of opinion*). Dalam urusan pertanggungjawaban, pemerintah daerah setiap tahun menyampaikan pertanggungjawaban kepada DPRD berupa laporan keuangan. Untuk memperoleh keyakinan yang memadai atas informasi laporan keuangan maka laporan keuangan sebelum disampaikan kepada DPRD harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor eksternal yaitu BPK (PP No 58, 2005). Pemeriksa BPK dalam melaksanakan tugasnya membuat suatu laporan hasil pemeriksaan keuangan berupa opini serta laporan hasil pemeriksaan atas SPI dilingkungan entitas pemeriksaan. Unsur-unsur pengendalian internal dalam SPIP digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi atas pengendalian internal pada pemerintah daerah, hasil pemeriksaan BPK dituangkan dalam LHP dan dinyatakan dalam sejumlah temuan. Setiap temuan dapat terdiri atas satu atau lebih permasalahan kelemahan SPI dan/atau ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Pada Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) semester I tahun 2019 BPK memeriksa 542 (100%) Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), hasil pemeriksaan BPK atas 542 LKPD Tahun 2018 mengungkapkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas 443 (82%) LKPD, opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) atas 86 (16%) LKPD, dan opini Tidak Menyatakan Pendapat (TMP) atas 13 (2%) LKPD. Apabila dibandingkan dengan capaian tahun 2017, kualitas LKPD Tahun 2018 mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan kenaikan opini WTP sebesar 6 persen

yaitu dari 76% pada LKPD tahun 2017 menjadi 82% pada LKPD tahun 2018. Pada LKPD tahun 2017 sebanyak 411 dari 542 LKPD memperoleh opini WTP (76%), sedangkan pada LKPD tahun 2018 sebanyak 443 dari 542 LKPD memperoleh opini WTP (82%). Dalam 5 tahun terakhir (2014-2018) opini LKPD mengalami perbaikan. Selama periode tersebut LKPD yang memperoleh opini WTP naik sebanyak 35 poin persen yaitu dari 47% pada LKPD tahun 2014 menjadi 82% pada LKPD tahun 2018. Sementara itu jumlah LKPD yang memperoleh opini WDP dan TMP mengalami penurunan masing-masing sebesar 30 poin persen (dari 46% menjadi 16%) dan 4 poin persen (dari 16% menjadi 2%). Kualitas LKPD tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan LKPD tahun 2017 tetapi hasil pemeriksaan juga menunjukkan adanya penurunan jumlah kualitas opini dari tahun 2014-2018, dari opini WTP menjadi WDP, WDP menjadi TMP, WTP menjadi TW dan WDP menjadi TW. Penurunan kualitas Opini tahun 2015 berjumlah 19 LKPD, pada tahun 2016 mengalami kenaikan dengan jumlah 28 LKPD, pada tahun 2017 mengalami penurunan jumlah kualitas opini menjadi 23 LKPD dan pada tahun 2018 mengalami hal serupa dengan tahun 2017 yaitu penurunan jumlah kualitas opini dengan jumlah 14 LKPD. Penurunan jumlah kualitas opini dari tahun 2014 -2018 tersebut terjadi karena pemda telah melakukan perbaikan atas kelemahan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga akun-akun dalam laporan keuangan telah disajikan dan diungkapkan sesuai dengan SAP.

## 2.KAJIAN PUSTAKA

Kualitas audit menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) paragraph 17 disebutkan bahwa: "Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Menurut Arens (2017:102) Independensi terdiri dari 2 komponen yaitu independensi dalam berpikir dan independensi dalam penampilan.

- a. Independensi dalam berfikir (*independensi in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak biasa yang mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus independen dalam fakta.
- b. Independensi dalam penampilan (*Independen appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini, bila auditor independen dalam fakta tetapi interpretasi yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan

yang objektif tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, maka audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar. Independensi menurut Mulyadi (2018:26) adalah : "Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta. Berdasarkan pengertian diatas kompetensi auditor adalah kemauan seorang auditor untuk memiliki Pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai dan kemauan menjajankan tugasnya dengan tanggung jawab termasuk keterampilan dan sikap dengan teliti , cermat, intuitif: objektif dan profesional. Berdasarkan pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa profesional skeptisme adalah waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit karena bukti audit ini dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. (IAI 2000, SA seksi 230; AICPA 2011, AIA 230). Skeptisme merupakan manifestasi dari obyektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik, atau melakukan penghinaan. Profesional skeptisme sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Sikap yang seperti ini lah seorang auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan yang akan diambil, dan menilai kinerjanya sendiri dalam menggali bukti-bukti audit yang mendukung keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen tersebut. Menurut Nggermanto (2015:115) keserdasan spiritual adalah : kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan. kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan manusia untuk berhubungan dengan alam. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kecerdasan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Etika adalah adat kebiasaan dan ilmu yang mempelajari hubungan perilaku manusia yang bersifat horizontal yaitu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lembaga, manusia dengan alam, dan lembaga/organisasi dengan lembaga/organisasi lainnya. Sementara itu spiritual berhubungan dengan perilaku manusia bersifat vertikal, dalam arti hubungan manusia dengan Tuhan/kekuatan tak terbatas. Pemahaman tentang etika yang terpisah dari spiritual sangat keliru, bisa saja seseorang yang telah mempelajari teori-teori etika dan telah berkali kali mengikuti pelatihan kode etik tetapi belum menjamin bahwa perilakunya bersifat etis selama kecerdasan spiritualnya masih rendah. Sebaliknya orang yang mempunyai spiritual yang tinggi sudah pasti mempunyai perilaku yang etis pula. Perilaku etis akan mempengaruhi kesadaran spiritual seseorang, namun pada langkah selanjutnya kesadaran spiritual akan menentukan tingkat kesadaran etis seseorang. (I Cenik dan Sukrisno, 2017:19).

### 3. METODE PENELITIAN

Dari segi Etimologi, metode berarti jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Sehingga metode penelitian merupakan jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode sangat berperan penting dalam kegiatan penelitian. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang dapat digunakan untuk keperluan menyusun karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan didapat kebenaran atas data yang diperoleh. Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Informasi tersebut berkaitan dengan keterkaitan atau pengaruh antar variabel. Metode penelitian yang penulis gunakan yakni metode penelitian kuantitatif asosiatif dengan hubungan kausal. Rumusan masalah asosiatif dengan hubungan kausal adalah suatu rumusan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen dimana variabel dalam penelitian ini adalah independensi, kompetensi, obyektivitas, skeptisme profesional, kecerdasan spiritual dan kualitas audit. Data primer diperoleh dengan menggunakan data pertanyaan atau kuesioner yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja di Wilayah Kantor Inspektorat Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Pangandaran, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Inspektorat sebagai responden.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 1,861 lebih kecil dari  $t$  tabel sebesar 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,066 lebih besar dari 0,050, maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, artinya secara parsial tidak ada hubungan positif dan signifikan antara variabel independensi terhadap kualitas audit. Sebagian besar responden berpendapat sangat setuju mengenai independensi, hal ini terlihat dari persentase skor dimensi programing independen 1273 (86%) dan dimensi reporting independen dengan nilai 1270 (86%) hal tersebut berarti auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan sudah terbebas dari tekanan audite, kepentingan pribadi, pihak lain dan terbebas dalam menentukan cara dan teknik dalam pelaksanaan audit yang sesuai dengan ketentuan standar IAI dan skor persentase paling rendah adalah pada dimensi investigatif independen dengan yaitu 1464 (68%) hal ini menunjukkan sebagian besar auditor belum bisa mengontrol memilih area, aktivitas, hubungan personal dan kebijakan manajemen untuk menjadi baban pemeriksanya sehingga auditor belum mempunyai wewenang dan kerahasiaan untuk

memilih dimana ia akan melakukan proses audit tanpa tekanan dari pihak luar guna mendapatkan bahan yang diperlukan auditor dalam proses pemeriksaan klien. Uraian diatas sejalandengan hasil penelitian Ujjanti Tawakkal (2019) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit karena masih ada campur tangan dan intervensi oleh pimpinan dalam melaksanakan penyusunan laporan audit, Pembahasan diatas menunjukkan bahwa independensi akan berjalan dengan baik jika auditor sudah terbebas dari tekanan audite, dari kepentingan pribadi, dari pihak lain dan terbebas dalam menentukan cara dan teknik dalam pelaksanaan audit yang sesuai dengan ketentuan standar IAI, sesuai dengan nilai koefisien regresi  $\beta=0,143$  bernilai positif maka jika variabel independen meningkat maka akan menaikkan tingkat kualitas audit pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,872 lebih besar dari t tabel sebesar 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,050, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya secara parsial variabel kompetensi ada hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sebagian besar responden setuju mengenai kompetensi, hal ini terlihat dari skor total dari 3 dimensi yaitu 3727 (85%) dari skor terbesar dari dimensi pengetahuan umum sebesar 1247 (85%) diikuti dengan skor terbesar dari dimensi keahlian khusus sebesar 1243 (85%) hal tersebut berarti auditor sudah memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan memiliki pengetahuan keahlian khusus lainnya untuk membantu pelaksanaan audit dan skor terendah adalah pada dimensi mutu personal sebesar 1237 (84%) hal ini menunjukkan bahwa auditor belum sepenuhnya mempunyai rasa ingin tahu, berfikir luas, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif dan belum mampu bekerjasama dalam tim. Uraian diatas sejalan dengan hasil penelitian Sri Purwaningsih (2018) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit bahwa auditor yang memiliki pengetahuan mengenai auditing serta akuntansi dan pengalaman yang lebih banyak menggambarkan tingginya tingkat kompetensi profesionalnya dan tentu akan menghasilkan audit yang berkualitas. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa kompetensi akan berjalan dengan baik jika auditor memiliki pengetahuan umum, keahlian khusus dan mempunyai rasa ingin tahu, berpikir luas dan mampu bekerjasama dalam tim, sesuai dengan nilai koefisien regresi  $\beta=0,252$  bernilai positif maka jika variabel kompetensi meningkat maka akan menaikkan tingkat kualitas audit pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,529 lebih besar dari t tabel sebesar 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,050, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya secara parsial variabel objektivitas ada hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sebagian besar responden menyatakan sangat setuju mengenai objektivitas, hal ini terlihat dari skor total dari 3 dimensi yaitu 2499 (85%) urutan skor dimensi terbesar adalah dimensi bebas dari benturan kepentingan sebesar 842 (85%) diikuti oleh dimensi pengungkapan kondisi sesuai fakta sebesar 834 (85%) hal tersebut berarti auditor terbebas dari benturan kepentingan dari keinginan pihak-pihak lain serta bebas dari kepentingan individual pihak-pihak tertentu dalam penugasan auditnya dan skor terendah pada dimensi bersikap adil sebesar 823 (84%) hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah terbebas dari benturan kepentingan dan keinginan pihak lain auditor dituntut harus

bersikap adil, tidak sewenang-wenang dan tidak memihak antara satu dengan yang lainnya. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa objektivitas akan berjalan dengan baik jika auditor tidak bersikap sewenang-wenang tidak memihak, terbebas dari benturan kepentingan pihak tertentu dan bebas dalam pengungkapan informasi serta menetapkan bukti yang dapat diterima sesuai fakta yang ditemukan, sesuai dengan nilai koefisien regresi  $\beta=0,669$  bernilai positif maka jika variabel objektif naik maka akan meningkatkan tingkat kualitas audit pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, diperoleh nilai t hitung sebesar -1,998 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,050, maka  $H_0$  diterima, artinya secara parsial variabel skeptisme profesional tidak ada hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sebagian besar responden setuju mengenai skeptisme profesional, hal ini terlihat dari persentase skor total dengan nilai 4632 (78%), skor tertinggi dari dimensi mencari pengetahuan sebesar 823 (84%) hal ini berarti auditor telah memiliki rasa ingin tahu, berusaha mencari dan menemukan informasi baru, skor terendah ada pada dimensi percaya diri dengan skor 681 (69%) hal ini memperlihatkan bahwa auditor belum percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan dan secara langsung dan masih mempertimbangkan penjelasan dari orang lain. Sebagian besar responden sangat setuju mengenai kecerdasan spiritual, hal ini terlihat dari total persentase dengan nilai 3208 (82%) hal tersebut terwujud dari jawaban responden tertinggi pada indikator ketulusan sebesar 1217 (82%) berarti auditor dalam melaksanakan tugas sudah bersifat tidak mengharapkan balasan atas perbuatan/jasanya. Skor terendah dari variabel kecerdasan spiritual adalah indikator konsistensi dengan nilai 1991 (81%) hal ini memperlihatkan bahwa auditor masih rendah dalam hal kemampuan untuk fokus, taat, tidak berubah-ubah dalam mempertahankan temuan dan melaporkannya. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS v20 pada tabel 4.34 menunjukkan nilai pada (X1) variabel independen diperoleh t hit sebesar 1,861 dimana t tabel =  $t(\alpha/2; n-k-1)$   $\alpha = 5\% = t(0,05/2; 98-2-1) = 0,025$ ;  $96 = 1,985$ , nilai t hit < t tab ( $1,861 < 1,985$ ) dengan nilai sig  $0,066 > 0,050$  berarti tidak signifikan maka  $H_0$  diterima, artinya secara parsial tidak ada hubungan positif signifikan antara Independensi dengan kualitas audit. Hasil perhitungan SPSS v20 pada table 4.35 penelitian ini menunjukkan nilai (X1Z) yaitu nilai t hitung sebesar -0,655 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,514 lebih besar dari 0,050, maka  $H_0$  diterima, artinya secara parsial variabel independensi tidak ada hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Hasil perhitungan berdasarkan tabel 4.34 dan tabel 4.35 dengan SPSS v20 menghasilkan angka untuk variabel independensi (X1) t hit < t tab yaitu  $1,861 < 1,985$  dan nilai dari variabel independen yang dimoderasi kecerdasan spiritual (X1Z) t hit < t tab yaitu  $-0,655 < 1,985$ , dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan spiritual (Z) tidak memperkuat hubungan variabel independensi (X1) terhadap kualitas audit (Y), sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual tidak memperkuat independensi untuk meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak mampu memperkuat variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian Ratih Anggraini Siregar dkk (2019) tanpa adanya kecerdasanspiritual akan sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahandalam menghadapi tekanan yang menjadi bagian dari resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan Pembahasan diatas menunjukkan bahwa hubungan independensi terhadap kualitas audit akan berjalan dengan baik dengan diperkuat oleh kecerdasan spiritual, kebebasan auditor dalam mengontrol, memilih area, aktivitas, hubungan personal, keikhlasan dan ketulusan yang akan meningkatkan, memperkuat pelaksanaan audit sehingga hubungan independensi yang dimoderasi dengan kecerdasan spiritual terhadapkualitas audit akan mcningkat. Sebagian besar responden sangat setuju mengenai kecerdasan spiritual, hal ini terlihat dari total persentase dengan nilai 3208 (82%) hal tersebut terwujud dari jawaban responden tertinggi pada indikator ketulusan sebesar 1217 (82%) berarti auditor dalam melaksanakan tugas sudah bersifat tidak mengharapkan balasan atasperbuatan/jasanya. Skor terendah dari variabel kecerdasan spiritual adalah indikator konsistensi dengan nilai 1991 (81%) hal ini memperlihatkan bahwa auditor masih rendah dalam hal kemampuan untuk fokus, taat, tidak berubah-ubah dalam mempertahankan temuan dan melaporkannya Pembahasan diatas menunjukkan bahwa hubungankompetensiterhadap kualitas audit akan berjalan dengan baik dengan diperkuat oleh kecerdasan spiritual, pengetahuan umum yang dimiliki oleh auditor, keahlian khusus dan mempunyai rasa ingin tahu, berpikir luas dan mampu bekerjasama dalam tim,keikhlasan dan ketulusan yang akan meningkatkan, memperkuat pelaksanaan audit sehingga hubungan kompetensiyang Sebagian besar responden sangat setuju mengenai kecerdasan spiritual, hal ini terlihat dari total persentase dengan nilai 3208 (82%) hal tersebut terwujud dari jawaban responden tertinggi pada indikator ketulusan sebesar 1217 (82%) berarti auditor dalam melaksanakan tugas sudah bersifat tidak mengharapkan balasan atasperbuatan/jasanya. Skor terendah dari variabel kecerdasan spiritual adalah indikator konsistensi dengan nilai 1991 (81%) hal ini memperlihatkan bahwa auditor masih rendah dalam hal kemampuan untuk fokus, taat, tidak berubah-ubah dalam mempertahankan temuan dan melaporkannya. Berdasarkan hasil perhitungan SPSSv20 pada table 4.34 menunjukan nilai pada (X3) variabel objektivitas diperoleh nilai t hitung sebesar 4,529 lebih besar dari t tabel sebesar 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,050, maka Ho ditolak Ha diterima, artinya secara parsial variabel objektivitas ada hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Perhitungan SPSS v20 pada tabel 4.35 penelitian ini menunjukkan nilai (X3Z) yaitu nilai t hitung sebesar 3,494 lebih besar dari t tabel sebesar 1,985. Dan nilai signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak, artinyasecara parsial variabel objektivitas yang dimoderasi oleh kecerdasan spiritual ada hubungan positif dan signifikan trhadap kualitas Audit. Hasil perhitungan berdasarkan tabel 4.34dan tabel 4.35 dengan SPSSv20 menghasilkan angka untuk variabel objektivitas (X3) t hit>ttab yaitu 4,529>1.985 dan nilai dari variabel kompetensi yang dimoderasi kecerdasan spirirtual (X3Z) t hit<t tab yaitu 3,494>1.985, dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan spirirtual (Z) memperkuat hubungan variabel objektivitas (X3) terhadap kualitas audit (Y), sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual dapat memperkuat hubungan objektivitas untuk meningkatkan kualitas audit. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit akan berjalan dengan baikdengan diperkuat oleh kecerdasanspiritual,



kebebasan auditor dalam bersikap adil, tidak sewenang-wenang, tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan pihak tertentu dalam melaksanakan tugasnya dan mempunyai karakter keikhlasan dan ketulusan akan meningkatkan, memperkuat pelaksanaan audit sehingga hubungan objektivitas yang diperkuat dengan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit akan meningkat. Sebagian besar responden sangat setuju mengenai kecerdasan spiritual, hal ini terlihat dari total persentase dengan nilai 3208 (82%) hal tersebut terwujud dari jawaban responden tertinggi pada indikator ketulusan sebesar 1217 (82%) berarti auditor dalam melaksanakan tugas sudah bersifat tidak mengharapkan balasan atas perbuatan/jasanya. Skor terendah dari variabel kecerdasan spiritual adalah indikator konsistensi dengan nilai 1991 (81%) hal ini memperlihatkan bahwa auditor masih rendah dalam hal kemampuan untuk fokus, taat, tidak berubah-ubah dalam mempertahankan temuan dan melaporkannya. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS v20 pada tabel 4.34 menunjukkan nilai variabel skeptisme profesional (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,998 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil 0,050, maka  $H_0$  diterima, artinya secara parsial variabel objektivitas tidak ada hubungan positif terhadap kualitas audit. Perhitungan SPSS v20 pada tabel 4.35 penelitian ini menunjukkan nilai (X4Z) yaitu nilai t hitung sebesar -2,556 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,050, maka  $H_0$  diterima, artinya secara parsial variabel skeptisme profesional yang dimoderasi oleh kecerdasan spiritual tidak ada hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kualitas Audit. Hasil perhitungan berdasarkan tabel 4.34 dan tabel 4.35 dengan SPSS v20 menghasilkan angka untuk variabel skeptisme profesional (X4)  $t_{hit} < t_{tab}$  yaitu  $-1,998 < 1,985$  dan nilai dari variabel skeptisme profesional yang dimoderasi kecerdasan spiritual (X2Z)  $t_{hit} < t_{tab}$  yaitu  $-2,556 < 1,985$ , dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan spiritual (Z) memperlemah hubungan variabel skeptisme profesional (X2) terhadap kualitas audit (Y), sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual dapat memperlemah hubungan skeptisme profesional untuk meningkatkan kualitas audit.

## 5. KESIMPULAN

Independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, secara parsial variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan auditor belum terbebas dalam mengontrol, beraktivitas, berhubungan secara personal dan manajemen, belum mempunyai wewenang dan kerahasiaan untuk memilih dimana ia akan melakukan proses audit tanpa tekanan dari pihak lain. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, secara parsial variabel objektivitas berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit dan koefisien regresi  $\beta=0,441$  bernilai positif sehingga variabel kompetensi naik maka akan meningkatkan tingkat kualitas audit pula. Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas, secara parsial variabel objektivitas berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit dengan koefisien regresi  $\beta=0,668$  bernilai positif sehingga variabel objektivitas meningkat maka akan menaikkan tingkat kualitas audit pula. Skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, secara parsial

variabel skeptisme professional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan auditor belum memiliki rasa ingin tahu, berusaha mencari dan menemukan informasi baru yang besar dan percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan dan selalu mempertimbangkan penjelasan dari orang lain sebelum mengambil tindakan. Hubungan Independensi yang dimoderasi variabel kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, artinya variabel (Z) tidak memperkuat hubungan variabel (X1) terhadap (Y) dapat diartikan kemampuan auditor yang didasari keikhlasan dan kerelaan belum mampu membantu kebebasan auditor dalam mengontrol, beraktivitas, berhubungan secara personal dan manajemen tanpa tekanan dari pihak lain dalam melakukan tugasnya sehingga kualitas audit akan terwujud. Hubungan Kompetensi yang dimoderasi variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya variabel (Z) memperkuat hubungan variabel (X2) terhadap (Y), kemampuan auditor yang didasari keikhlasan dan kerelaan dalam melakukan tugasnya dapat membantu meningkatkan kualitas audit meskipun auditor sudah memiliki pengetahuan dasar, pengetahuan umum dan pengetahuan khusus sehingga kualitas audit akan terwujud. Hubungan objektivitas yang dimoderasi variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya variabel (Z) memperkuat hubungan variabel (X3) terhadap variabel (Y), kebebasan auditor dalam bersikap adil, tidak sewenang-wenang, tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan pihak tertentu dengan didasari keikhlasan dan kerelaan dalam melakukan tugasnya dapat membantu memperkuat hubungan objektivitas terhadap kualitas audit sehingga kualitas audit akan terwujud. Hubungan skeptisme profesional yang dimoderasi variabel kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, artinya variabel (Z) memperlemah hubungan variabel (X4) terhadap variabel (Y), dapat diartikan kemampuan auditor yang didasari keikhlasan dan kerelaan dalam melakukan tugas auditor belum dapat membantu memperkuat hubungan skeptisme profesional terhadap kualitas audit dikarenakan auditor belum mempunyai kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dan masih terburu-buru dalam pengambilan keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. A.I. Lubis, 2010. Akuntansi Keperilakuan. Jakarta : Salemba Empat
- [2]. Agoes, Sukrisno. 2014. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan
- [3]. Afifah, Nur. NT Indrianasari dan M Yatminiwati. 2019. Faktor faktor yang mempengaruhi audit psada inspektorat kabupaten lumajang. Counting : Journal of Accounting. Vol : 2 No 1 e- ISSN : 2715-8586 hal : 54-58.
- [4]. Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. 2012. Auditing and Assurance Service An Integrated Approach (14th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.

- [5]. Arens, A.A., R.J. Elder, M.S. Beasley, dan C.E. Hogan, 2017, *Auditing and Assurance Services*, 16th ed., Harlow: Pearson Education
- [6]. Armawan, I putu sisna dan I dewa Nyoman wiratmaja. 2020. Pengaruh pengalaman, kompetensi, independensi dan fee audit pada kualitas audit, e jurnal akuntansi , e ISSN 230-8556 Vol : 30 No 5.
- [7]. BPKP. 2005. *Pedoman Penyusunan Anggaran Berbasis Kinerja*. Jakarta: Deputi IV BPKP.
- [8]. BPK. (2019). *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2019*. [online]. <https://www.bpk.go.id/ihrs> [2 Oktober 2019].
- [9]. De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. P. 113-127.
- [10]. Desi Kumala, Dewi, Zul Ammr dan Diskhamarzweny. 2020. Pengaruh idependensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit, *Bilancia jurnal ilmiah akuntansi*, vol No 1 Marett 2020 (57-58) e-ISSN : 2685-5607
- [11]. Fahdi Muhammad. 2018, "Pengaruh independensi dan kompetensi terhadap Kualitas audit" (studi empiris pada inspektorat se provinsi Riau), *Jurnal Valuta* Vol. 4 No 2, Riau
- [12]. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Jakarta: Legalitas.
- [13]. Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [14]. Haryanto, Naomi Olivia dan C Susilawati. 2018. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit di Perusahaan Manufaktur Semarang, , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, jurnal akuntansi bisnis Vol 16 No 1. p-ISSN : 1412-775X. e-ISSN : 2514-5204
- [15]. IAPI (2016) *Daftar Kantor Akuntan Publik Di Bandung*. [Online]. <http://www.iapi.or.id/iapi/>. (2 Januari 2016)
- [16]. *Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP)*, 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [17]. Islahuzzaman. 2012. *Istilah-istilah Akuntansi dan Auditing*. Edisi Kesatu. Jakarta: Bumi Aksara
- [18]. Institut Akuntan Publik Indoneia (IAPI). (2016). *SPAP Standar Audit ("SA") 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. Jakarta: Salemba Empat, para :A23-A27.
- [19]. Latri, surna dan A susanto. 2019, pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas pada kantor inspektorat Aceh. *SIMEN STIES*. Vol 10 Hal 96-102. E-ISSN : 2598- 3005, p-ISSN : 2355-0465
- [20]. Mulyadi. 2013.*Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- [21]. Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

- [22]. Nainggolan Timbul Bona dkk. 2019. “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Religiusitas Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan. Volume 6, Nomor | hal 75-83. ISSN : 2460-213.
- [23]. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah
- [24]. Putra Ramadhan, Gilang, (2018) Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan integritas terhdap kualitas audit. Prosiding akuntansi. ISSN : 2460-6561
- [25]. Purwaningsih, Sri. 2018. Pengaruh skeptisme profesional, batasan waktu audit, kode etik profesi akuntansi pulik dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit (studi kasus pada kantor akuntan publik di tangerang dan taegerang selatan). Profita : komunikasi ilmiah akuntansi dan perpajakan, Vol 11 No 3. P-ISSN : 2086-7662. E-ISSN : 2622-1950
- [26]. RA Siregar, W Astuty, M Sari. 2019, “Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Bpkp Provinsi Sumatera Utara” - JAKK| Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer,
- [27]. Republik Indonesia. 2004. Undang-undang No 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara. Jakarta: Legalitas
- [28]. Siahaan, Septyony B dan Arthur Simanjuntak. 2018. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Provinsi Sumatera Utara)”. Jurnal Manajemen. Vol. 4, No. 2 e-ISSN: 2301-6256; pISSN: 2615-1928, Hal. 153-161
- [29]. Sihombing, Yohana Ariska., Dedik Nur Triyanto. (2019),Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat).
- [30]. Sugiyono. (2012). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- [31]. SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara). Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2017. Ditama Binbangkum BPK RI.
- [32]. Tandiontong, Mathius. (2016). Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung.
- [33]. Tawakkal, Ujjanti. (2019). Pengaruh Independensi, Integritas, Target Waktu, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 2. No. 2
- [34]. Tuanakotta, Theodorus M. (2011). Berpikir Kritis Dalam Auditing. Salemba Empat, Jakarta